

# ANALISIS KOMPONEN MAKNA: NOMINA BERMAKNA LAHAN PERTANIAN DI DUKUH KEDUSAN, SUKOHARJO

**Sunarti**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, DI Yogyakarta<sup>1</sup>  
Sunnarti50@gmail.com

## ABSTRAK

Media bercocok tanam bagi para petani tidak hanya sawah. Berbagai tempat dengan jenis tanah yang berbeda menjadi media penanaman tanaman tertentu. Hal ini yang melatarbelakangi penelitian. Tujuan penelitian untuk mengetahui perbedaan berbagai jenis lahan yang digunakan bercocok tanam oleh masyarakat di Dukuh Kedusan. Jenis penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif. Pada tahap penyediaan data dilakukan dengan metode simak dengan teknik cakap semuka, teknik rekam dan teknik catat. Analisis data digunakan metode agih dan padan. Penyajian laporan menggunakan metode formal dan informal. Berdasarkan tabel komponen makna, terdapat lima dimensi pembeda utama yang membawahi beberapa komponen di dalam. Kelima dimensi tersebut adalah *tekstur tanah*, *partikel penyusun*, *musim penanaman*, *kadar air*, dan *jenis tanaman*. Dari analisis komponen makna diperoleh hasil klasifikasi pertama kata *sawah* (+HALUS +LIAT +BASAH +PADI) memiliki kedekatan dengan *rawa*, *kedokan*, *pegagan*, *bendengan*, *galangan*, *sorodan*, dan *tadhahan*. Kedua *alas* (+SEDANG +LEMPUNG +KERING +KAYU) memiliki kedekatan dengan *ara-ara*, *tebo*, dan *babadan*. Ketiga *tegal* (+KASAR +PASIR +KERING +PEPALAAN) memiliki kedekatan dengan *gampengan*, *talun*, *lengkean*, dan *perengan*. Keempat *kebon* (+AGAK KASAR +DEBU +KERING +PEPALAAN) memiliki kedekatan dengan *pekarangan*.

**Kata Kunci:** Analisis Komponen Makna; Nomina; Lahan Pertanian; Dan Semantik Leksikal.

## PENDAHULUAN

Kedusan merupakan salah satu dukuh di Polokarto dengan penduduk sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan peternak sapi. Pertanian merupakan mata pencaharian utama di Desa Polokarto. Tercatat Polokarto merupakan desa tertinggi penghasil padi dibandingkan desa lain di Kabupaten Sukoharjo (BPS, 2018: 261). Luasnya lahan yang mengelilingi dukuh tersebut menjadikan pertanian menjadi sektor yang menjanjikan. Terlebih adanya variasi jenis tanah di dukuh Kedusan. Hal tersebut membuat peneliti berkeinginan untuk mengetahui perbedaan berbagai jenis tanah yang tersedia serta tanaman apa saja yang dapat tumbuh di tanah tersebut. Pencarian perbedaan makna antara jenis lahan pertanian yang digunakan bertanam dilakukan dengan analisis komponen makna. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kedekatan, kemiripan, kesamaan, dan ketidaksamaan makna.

Di Indonesia, penelitian analisis komponen makna bukanlah hal yang baru dilakukan. Banyak penelitian yang melibatkan analisis komponen makna sebagai pembeda masing-masing kata yang semedan makna. Ginanjar, Bakdal, dkk (2013) Universitas Sebelas Maret dalam jurnal *TransLing Journal: Translation and Linguistics*. Penelitian tersebut membahas

mengenai "Dimensi dan Komponen Makna Medan Leksikal Verba Bahasa Indonesia berciri (+Tindakan, +Kepala, +Manusia)". Data dianalisis berdasarkan komponen dimensi yang mengikutinya yaitu TINDAKAN, KEPALA, dan MANUSIA. Komponen makna pembeda diperoleh dengan menkontraskan antara komponen makna temuan dengan kata pembentuk medan makna. Berbeda objek kajian, Wedhawati (2005) dalam Jurnal Humaniora memaparkan hasil penelitiannya mengenai "Konfigurasi Medan Leksikal Verba Indonesia yang Berkomponen Makna (+SUARA +INSAN)". Penelitian Wedhawati melibatkan 108 butir leksikal, ditemukan 91 komponen makna. Ke-91 komponen makna tersebut kemudian terbagi menjadi 14 kelompok. Setiap kelompok berada di bawah sebuah penggolongan atau dimensi makna. Kelompok dimensi makna tersebut adalah TINDAKAN, SUARA, TUTUR, LAGU, AKSIONALITAS, CARA, PELAKU, PARTISIPAN, MITRA, WICARA, SASARAN WICARA, OBJEK, MOTOVASI, INTANSITAS RASA, dan LATAR.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Wedhawati (2005), penulis melakukan analisis komponen makna media tanam petani di Dukuh Kedusan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna leksikal dan ciri media tanam petani melalui analisis komponen makna. Secara teoritis penelitian ini diharapkan untuk menambah kajian semantik khususnya komponen makna. Sedangkan secara praktis diharapkan dapat membantu penyusunan kamus Bahasa Jawa baik ekabahasa maupun dwibahasa dan menyumbang padanan kata di bidang pembentukan istilah atau penerjemahan.

Sebagaimana tujuan di atas, maka analisis pada penelitian ini melibatkan beberapa teori dan pendekatan yang representatif guna mengungkapkan dan menemukan pembeda makna masing-masing kata. Pertama tekstur tanah yang akan dijadikan salah satu komponen pembeda makna. Hardjowigeno (2007) membuat pengelompokan kelas tekstur tanah menjadi lima klasifikasi, yaitu: (1) *kasar* yang meliputi pasir dan pasir berlempung; (2) *agak kasar* terdiri dari lempung berpasir dan lempung berpasir halus; (3) *sedang* terdiri dari lempung berpasir sangat halus, lempung, lempung berdebu, dan debu; (4) *agak halus* terdiri dari lempung, lempung liar berpasir, dan lempung berdebu; dan (5) *halus* terbagi menjadi liat berpasir, liat berdebu, dan liat.

Kedua penelitian ini melibatkan ilmu semantik menurut Chaer "semantik adalah ilmu tentang makna atau tentang arti. Yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatikal dan semantik. Cakupan semantik hanyalah makna atau arti yang berkenaan dengan bahasa sebagai alat komunikasi verbal" (2009: 2). secara spesifik penelitian ini melibatkan semantik leksikal untuk memperhatikan makna yang terdapat di dalam kata sebagai satuan mandiri (Pateda, 2010:74). Menurut Bloomfield (1935: 42) sebuah konteks dan kombinasi frasa dari istilah lama bisa memperlihatkan makna yang berbeda. Maka dari itu semantik leksikal penting untuk diketahui guna bentuk awal suatu kata.

Ketiga menggunakan relasi makna bahwa suatu kebahasaan memiliki hubungan bentuk dan makna dengan satuan kebahasaan yang lain. Satuan-satuan kebahasaan dimungkinkan memiliki berbagai makna (Wijana dan Romadi, 2011: 19). Maka dari itu, relasi makna tidak bisa terlepas dari sinonim, antonim, hiponim, hipernim, dan polisemi. Termasuk penelitian ini melibatkan sinonim, hiponim, dan hipernim.

Keempat medan makna, menurut Nida (1975:174) medan makna terdiri dari kelompok makna (dengan tidak membatasi makna untuk mencerminkan sebuah kata) yang terbagi

menjadi beberapa komponen semantik. Pateda juga mengungkapkan pengertian dari medan makna itu sendiri, menurut Pateda "Medan makna adalah jangkauan makna yang dimiliki oleh suatu kata" (2010: 255). Dari kedua pendapat tersebut dapat diketahui bahwa medan makna adalah cakupan makna kelompok kata yang saling berdekatan.

Kelima analisis komponen makna. Analisis komponen makna pertama-tama muncul di dalam linguistik antropologi sebagai suatu teknik untuk menguraikan komponen makna kosakata dalam bidang kekerabatan (Lyons, 1978:318). Menurut Pateda (2010:260) adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kedekatan, kemiripan, kesamaan, dan ketidaksamaan makna". Analisis komponen makna memiliki tiga komponen makna yang penting, yaitu: (1) komponen bersama (*common component*) yaitu komponen yang sama-sama dimiliki oleh setiap kata, (2) komponen diagnostik (*diagnostic component*) komponen ini digunakan untuk menentukan perbedaan makna kata dengan kata lain dalam domain atau medan yang sama dan (3) komponen suplemen (*supplement component*) adalah komponen yang berisi makna tambahan yang diturunkan dari sifat alamiah acuan dan makna tambahan yang digunakan untuk memberi makna acuan (Nida, 1975:32-39). Dalam analisis komponen makna yang diperkenalkan oleh Nida (1975: 48-50) dan Leech (2003:122-125) terdapat beberapa *sign* untuk menandai tiap-tiap komponen, yaitu (+), (-), (O), dan ( $\pm$ ). Penelitian kali ini menggunakan tiga *sign* ((+), (-), dan (O)) sebagai penanda setiap komponen. Model penulisan komponen pada penelitian ini merujuk pada model Leech (2003:122-125) dengan menggunakan huruf kapital untuk penanda komponen pembeda.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai metode dan teknik. Penulis membatasi penelitian yang meliputi hal-hal di bawah ini.

1. Kata diperoleh dari wawancara dengan petani di Dukuh Kedusan, sehingga memungkinkan masih bisa bertambah jika diterapkan di daerah lain atau terdapat perbedaan istilah.
2. Penelitian hanya sebatas macam-macam lahan yang digunakan untuk media menanam oleh petani.
3. Tidak melibatkan istilah *speak levels* Bahasa Jawa. Jika kata memiliki tataran *speak levels*, maka akan diambil salah satu yang umum digunakan warga desa. Misal kata *sawah* akan dijumpai kata *sabin* yang merupakan kata lebih halus dibandingkan *sawah*, namun masyarakat cenderung menggunakan *sawah*.

Pada penelitian ini merupakan kualitatif bersifat induktif. Bersifat induktif karena data dari lapangan dilakukan generalisasi untuk menemukan temuan di dalamnya (Zaim, 2014: 14). Penelitian diawali dengan penyediaan data. Pada tahap penyediaan data kali ini dilakukan dengan metode simak, teknik cakap semuka yaitu wawancara pada petani di Dukuh Kedusan, teknik rekam dan teknik catat (Sudaryanto, 2015:206-209). Data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari petani di dukuh Kedusan, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi pustaka lewat kamus dan situs jejaring internet yang membahas mengenai sistem tanam sebagai referensi arti. Data yang diperoleh dari studi pustaka selanjutnya diujikan kepada petani di Dukuh Kedusan untuk mengetahui apakah istilah tersebut relevan dengan istilah yang dipakai masyarakat. Setelah tahap penyediaan

data selanjutnya adalah tahap analisis data. Analisis data digunakan metode agih dan padan. Berkaitan dengan teknik dalam metode agih, penelitian kali ini menggunakan teknik bagi unsur langsung (BUL) dan teknik lanjutan ekspansi. Metode padan adalah alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15-20). Metode padan yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian kali ini adalah metode padan referensial. Tahap akhir adalah penyajian hasil analisis data. Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan metode formal dan informan (Sudaryanto, 2015:240)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses penguraian nomina bermakna lahan sebagai media tanam dilakukan dengan menguraikan kata berdasarkan makna leksikal dan selanjutnya dilakukan dengan analisis komponen makna. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui makna dari ke-20 kata yang mencerminkan macam tanah yang digunakan sebagai media tanam. Dengan analisis komponen makna, sebuah kata akan lebih jelas maknanya dan dapat diketahui kesamaan dan perbedaan satu sama lain. Berdasarkan tabel 1 komponen makna di bawah, terdapat lima dimensi pembeda utama yang membawahi beberapa komponen di dalam. Kelima dimensi tersebut adalah *tekstur tanah*, *partikel penyusun*, *musim penanaman*, *kadar air*, dan *jenis tanaman*.

Dimensi *tekstur tanah* memiliki peran untuk memberikan ciri bagaimana tekstur sebuah tanah. Dimensi ini membawahi beberapa komponen, yaitu *kasar*, *agak kasar*, *sedang*, *agak halus*, dan *halus*. Dimensi kedua adalah *partikel penyusun* yang akan memberi ciri berdasarkan jenis-jenis tanah dengan membawahi komponen *pasir*, *lempung*, *liat*, *debu*, *batu*, dan  *cadas*. Dimensi ketiga adalah *musim penanaman* yang akan memberi ciri dari masing-masing lahan berdasarkan musim penanaman. Dimensi ini membawahi komponen *sepanjang tahun* dan *musiman*. Keempat adalah dimensi *kadar air* yang memberi ciri berdasarkan kandungan air di dalam tanah. Dimensi ini membawahi *basah*, *sedang*, dan *kering*. Kelima adalah dimensi *jenis tanaman* memberikan ciri jenis tanaman apa saja yang dapat tumbuh di lahan tersebut. Dimensi ini membawahi komponen *padi*, *palawija*, *kayu*, dan *pepalaan*. *Pepalaan* dalam bahasa Jawa meliputi *pala gumantung*, *pala kependem*, dan *pala kesampar*. Berikut ini adalah penjabaran mengenai analisis komponen makna lahan sebagai media tanam di Dukuh Kedusan.

**Tabel 1.1.** Analisis Komponen Makna Kata Nomina Bermakna Lahan Pertanian

No.	Leksem	Fonetis	Tekstur Tanah					Partikel penyusun					Musim Penanaman		Kadar air			Jenis tanaman				
			Kasar	Agak kasar	Sedang	Agak halus	Halus	Pasir	Lempung	Liat	Debu	Batu	Cadas	Sepergian tahun	Musiman	Basah	Sedang	Kering	Padi	Palawija	Kayu	Pepatahan
1.	sawah	[sawah]	-	-	-	-	+	-	0	+	+	-	-	+	-	+	0	-	+	0	-	-
2.	tegal	[tegal]	+	0	-	-	-	+	-	-	+	+	+	-	+	-	-	+	-	+	+	+
3.	perengan	[perengan]	-	+	0	-	-	-	+	+	-	-	+	0	-	+	0	0	+	-	-	+
4.	ara-ara	[ÓrÓ-ÓrÓ]	+	-	-	-	-	+	+	-	-	+	-	-	+	-	+	+	-	-	+	-
5.	alas	[alas]	-	0	+	-	-	+	+	-	-	+	0	+	-	+	-	+	-	+	0	-
6.	rawa	[rÓwÓ]	-	-	-	-	+	-	+	-	+	-	-	-	+	-	-	-	0	-	-	-
7.	kedokan	[kedÓkan]	-	-	-	-	+	-	0	+	+	-	-	+	-	+	-	-	+	-	-	-
8.	pagajih	[pagajih]	-	-	-	0	+	+	-	-	-	-	-	-	+	+	-	+	0	-	-	-
9.	bendengan	[bøndengan]	-	-	+	-	-	+	-	-	-	-	-	-	+	+	-	+	-	-	+	+
10.	teba	[tebÓ]	+	-	-	-	-	-	0	-	+	+	-	-	+	-	+	-	-	-	-	+
11.	kebon	[kebÓ]	-	-	+	-	-	-	-	-	-	+	+	-	0	+	-	+	-	-	+	+
12.	galengan	[galengan]	-	-	-	+	-	-	+	0	-	-	-	-	+	-	+	-	-	+	-	-
13.	lengkean	[lengean]	-	-	0	+	-	+	-	+	-	-	0	+	-	0	-	-	-	-	-	-
14.	talun	[talun]	-	-	0	+	-	+	+	-	-	0	-	+	-	0	-	-	+	+	+	+
15.	babadan	[babadan]	-	+	-	-	-	+	-	-	0	+	-	-	+	-	+	0	-	+	+	+
16.	pagagan	[pagagan]	-	-	-	-	+	-	+	+	-	-	-	+	-	+	-	+	-	-	-	-
17.	pekarangn	[pekarangan]	-	+	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-	0	+	-	0	+	-	-	+
18.	sorodan	[sorodan]	-	-	-	-	+	-	+	+	-	-	-	+	-	-	+	-	+	+	-	-
19.	tadhahan	[tadhahan]	-	-	+	-	-	+	+	-	-	-	-	-	+	-	+	-	0	0	-	-
20.	gampengan	[gampengan]	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+	-	-	+	-	-	-	+

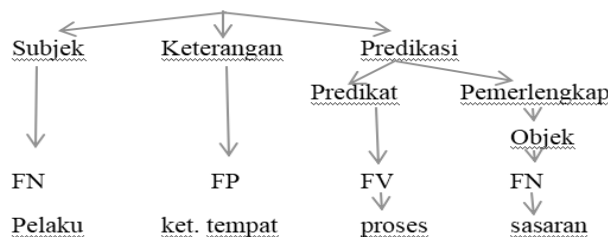
**1. Deskripsi Analisis Komponen Makna**

**1.1 Kata Sawah [sawah]**

Kata *sawah* merupakan kelas kata nomina dengan bentuk dasar *sawah*. Pada kamus Purwadarminta (1939) memaparkan bahwa *sawah* berarti macam-macam sawah seperti *sawah sorotan*, *sawah benchah*, *sawah bandar langit*, *sawah tadhanan*, *nandur ing sawah*. Wojowasito (1980) memaparkan sawah adalah irigasi lahan padi, untuk menanam padi, dan untuk bertani. Seperti data (klm.1) berikut.

**Data klm.1**

- a. Pak Giyo ning sawah nandur pari.
- b. ?Pak Giyo ning sawah nandur kayu.



**Gambar 1.** Pola data Kalimat 1 (klm. 1)

Pada data klm. 1 diperluas dengan penambahan subjek, keterangan 'ning' sebagai penunjuk tempat, predikat, dan objek. Kalimat (a) dan kalimat (b) terdapat perbedaan pada objek. Proses substitusi objek di atas menjadikan kalimat (a) berterima dan kalimat (b) tidak berterima. Hal tersebut dikarenakan 'sawah' memiliki konsep tempat menanam 'padi' bukan 'kayu'. Berdasarkan komponen makna di tabel 1.1 kata *sawah* dapat diparafrasa menjadi: (i) tanah bertekstur halus; (ii) berpartikel liat dan debu bisa juga lempung; (iii) memiliki kadar air basah hingga sedang; (iv) dapat ditanami sepanjang tahun atau musiman; dan (v) ditanami padi.

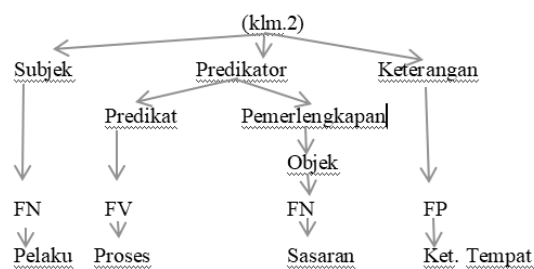
Menurut parafrase di atas dapat ditarik definisi sederhana bahwa *sawah* adalah media penanaman padi yang memiliki tekstur tanah halus dan berpartikel liat, debu, atau lempung dengan kadar air basah hingga sedang, sehingga memungkinkan ditanami padi sepanjang tahun atau musim-musim tertentu. Temuan dari analisis ini adalah adanya sebuah konsep di masyarakat Dukuh Kedusan terkait media tanam padi. Masyarakat di Dukuh Kedusan beberapa kali mengubah *tegal* menjadi *sawah* saat curah hujan tinggi. Namun masyarakat tidak lagi menyebutnya *tegal* akan tetapi *sawah*. Sehingga segala media yang ditanami padi sekalipun itu di *tegal*, mereka akan menyebutnya sebagai *sawah*.

## 1.2 Kata *Tegal* [têgal]

Kata *tegal* merupakan kelas kata nomina dengan bentuk dasar *tegal*. Berdasarkan pemaparan Poerwadarminta (1939) *tegal* memiliki arti <sup>1</sup>*palemahan sing ditanduri palawija lan sak piturute*. <sup>2</sup>*Tanpa dilelebi banyu*. Contoh penggunaan kata *tegal* pada di bawah ini.

### Data klm.2

- Ibu nandur terong ning tegal
- ?Ibu nandur pari ning tegal



**Gambar 2.** Pola data Kalimat 2

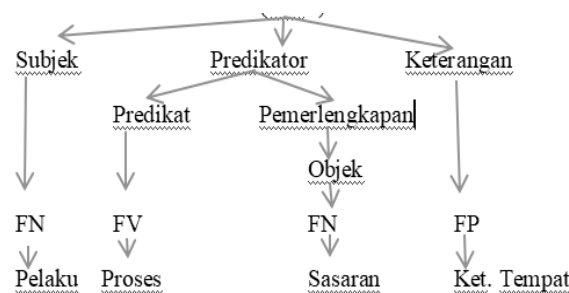
Contoh data klm.2 mengalami perluasan dengan penambahan subjek, predikat, dan keterangan. Sama dengan contoh klm. 1 pembeda terletak pada objek. Kedua kalimat (a) dan (b) benar secara sintaksis, namun proses substitusi objek menyebabkan kalimat (a) berterima dan kalimat (b) secara konteks makna tidak berterima. Berdasarkan komponen makna pembentuk kata *tegal* di tabel 1.1, kata *tegal* dapat diparafrasa menjadi: (i) tanah bertekstur kasar atau agak kasar; (ii) berpartikel pasir, debu, batu, dan lempung; (iii) rendah kadar air; (iv) bersifat musiman; dan (v) dapat ditanami palawija, kayu, dan *pepalaan* yang lain. Menurut parafrase di atas bahwa *tegal* adalah media tanam selain padi yang bertekstur agak kasar hingga kasar dengan partikel penyusun tanah berupa pasir, debu, batu, dan lempung yang memiliki kadar air yang rendah.

## 1.3 Kata *Pekarangan* [pekaringan]

Kata *pekarangan* merupakan kata nomina dengan arti *lemah sakitaring omah* (Horne 1974). Contoh penggunaan kata *pekarangan*.

### Data klm.3

- Ibu nandur lombok ning pekarangan
- ?Ibu nandur pari ning pekarangan



**Gambar 3.** Pola data Kalimat 3 (klm.3)

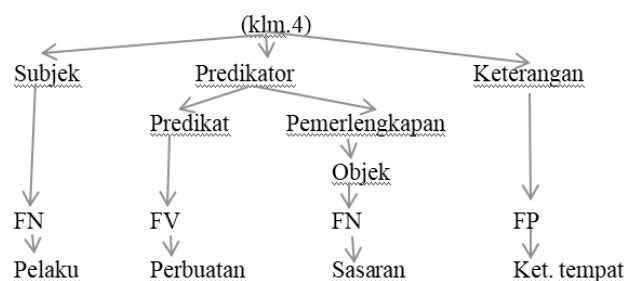
Berdasarkan analisis di atas, kalimat (a) dan (b) memiliki struktur sintaksis yang sama. Sehingga susunan keduanya benar secara sintaksis. Namun hasil dari substitusi objek di kalimat (b) menyebabkan kalimat (b) tidak berterima dilihat dari konteks kalimat. Hal tersebut dikarenakan 'padi' bukan komoditas yang ditanam di *pekarangan*. Berdasarkan analisis komponen makna tabel 1.1, kata *pekarangan* dapat diparafrasa menjadi: (i) bertekstur agak kasar; (ii) berpartikel debu dan batu; (iii) ditanami kayu sepanjang tahun atau *pepalaan* di musim tertentu; (iv) di sekitar rumah; dan (v) kadar air yang mendekati kering. Menurut parafrase di atas bahwa *pekarangan* adalah media tanam selain padi yang terletak di sekitar rumah dengan ciri tanah bertekstur agak kasar terdiri dari partikel penyusun debu dan batu serta memiliki kadar air rendah.

#### 1.4 Kata *Alas* [alas]

Kata *alas* merupakan kata nomina dengan bentuk dasar *alas*. Berdasarkan pemaparan Wojowasito (1980) *alas* adalah hutan. Maka dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa *alas* adalah sebuah hutan. Contoh penggunaan kata *alas* di bawah ini.

##### Data klm.4

- a. Jaka golek kayu ning alas
- b. Jaka golek melon ning alas



**Gambar 4.** Pola data Kalimat 4

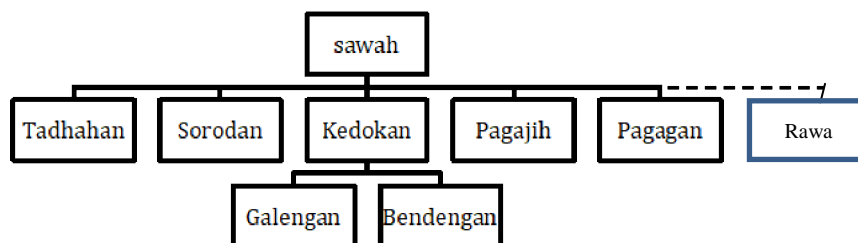
Berdasarkan struktur sintaksis kalimat (a) dan (b) memiliki struktur yang sama. Perbedaan terletak pada objek 'kayu' (a) disubstitusi dengan 'melon' (b). Proses substitusi tersebut mengakibatkan secara konteks, makna kalimat (b) tidak berterima, karena 'melon' selaku

objek perlu ditanam pada medan tertentu tidak dicari di *alas*. Berdasarkan analisis komponen makna tabel 1.1 kata *alas* dapat diparafrase menjadi: (i) tenah bertekstur sedang hingga agak kasar; (ii) berpartikel pasir, lempung, batu, dan bercadas; (iii) dapat ditanami sepanjang tahun; (iv) dominasi tanaman kayu. Jadi menurut parafrase di atas bahwa *alas* adalah media tanam didominasi kayu dengan tekstur tanah sedang hingga agak kasar dan perpartikel pasir, lempung, batu, dan cadas.

## 2. Klasifikasi Kata Nomina Bermakna Lahan Pertanian

Dari analisis semantik leksikal dan analisis komponen makna di atas, telah diketahui komponen penyusun setiap kata sekaligus klasifikasi dari ke-20 data ke dalam medan makna yang berdekatan dari setiap kata. Kata-kata yang bersinonim di atas dapat diketahui status kata yang berhiponim atau berhipernim. Hal ini yang disebut sebagai relasi makna di mana akan dijadikan dasar untuk melakukan klasifikasi. Klasifikasi dilakukan dengan menentukan kata-kata yang menjadi superordinat akan membawahi beberapa supordinat atau sup-supordinat.

Dari analisis yang dilakukan penulis merumuskan empat klasifikasi berdasarkan kedekatan makna. Pertama kata *sawah* [+halus], [+liat], [+basah], dan [+padi] memiliki kedekatan dengan *rawa*, *kedokan*, *pagagan*, *bendengan*, *galengan*, *sorodan*, dan *tadhahan*. Dimana *kedokan* memiliki supordinat *galengan* dan *bendengan*. Sedangkan *rawa* merupakan bagian medan makna dari *sawah*, namun memiliki makna yang jauh dari superordinatnya. Sehingga diragukan karena Dukuh Kedusan tidak lagi memiliki *rawa*. Hal yang perlu diperhatikan pada medan makna *sawah* adalah sup-supordinat kata *galengan* dan *bendengan*. Kedua media ini bukan media untuk menanam padi akan tetapi keduanya merupakan hipernim dari *kedokan*. Salah satu contoh bagan klasifikasi seperti di bawah ini.



**Bagan 1.** Klasifikasi Medan Makna Sawah

Kedua *alas* [+sedang], [+lempung], [+kering], dan [+kayu] memiliki kedekatan dengan *ara-ara*, *tebo*, dan *babadan*. *Alas* sebagai superordinat yang membawahi *ara-ara*, *tebo*, dan *babadan*. Ketiga *Tegal* [+sedang], [+lempung], [+kering], dan [+kayu] memiliki kedekatan dengan *gampengan*, *talun*, *lengkean*, dan *perengan*. *Tegal* sebagai superordinat dengan membawahi *gampengan*, *talun*, *lengkean*, dan *perengan* sebagai supordinat. Keempat *kebon* [+agak kasar], [+debu], [+kering], dan [+pepalaan] memiliki kedekatan dengan *pekarangan*. *Kebon* bertindak sebagai superordinat dan *pekarangan* sebagai supordinat. Kedua kata ini berada dalam satu medan makna yang sama karena memiliki kesamaan letaknya yang tidak jauh dari rumah masyarakat.



## SIMPULAN

Penelitian mengenai kata nomina bermakna lahan pertanian ini menemukan 20 istilah yang digunakan petani di Dukuh Kedusan ketika mereka akan menanam jenis tanaman tertentu. Awalnya penelitian ini sempat kesulitan dalam mencari data di masyarakat. Kesulitan di lapangan terletak pada penyebutan jenis tanah. Masyarakat lebih sering menyebut *lemah ladu, gamping, lempung, padas*, dan lain sebagainya. Peneliti harus menanyakan lebih saksama, *gamping* wujudnya seperti apa? terdiri dari apa saja? (pasir, batu, debu, dan lainnya). Peneliti juga mengalami kesulitan ketika dihadapkan teori antara semantik prototipe atau analisis komponen makna. Namun setelah mempelajari objek lebih lanjut dan tujuan dari penelitian adalah ingin mengetahui pembeda dari semua data, maka penulis memutuskan analisis komponen makna yang digunakan. Dengan analisis komponen makna, suatu kata dapat diketahui kekerabatannya dengan kata yang lain. Terutama penelitian ini menemukan bahwa dasar pembeda utama adalah objek dan beberapa data dibedakan dari segi jenis tanah dan lokasi.

Dari analisis komponen makna yang dikemukakan oleh Nida, temuan pada penelitian ini adalah ke-20 kata yang bermakna lahan pertanian dapat dibedakan menjadi empat klasifikasi medan makna. pertama kata *sawah* (+HALUS +LIAT +BASAH +PADI) memiliki kedekatan dengan *rawa, kedokan, pegagan, bendengan, galengan, sorodan*, dan *tadhahan*. Kedua *alas* (+SEDANG +LEMPUNG +KERING +KAYU) memiliki kedekatan dengan *ara-ara, tebo*, dan *babadan*. Ketiga *tegal* (+KASAR +PASIR +KERING +PEPALAAN) memiliki kedekatan dengan *gampengan, talun, lengkean*, dan *perengan*. Keempat *kebon* (+AGAK KASAR +DEBU +KERING +PEPALAAN) memiliki kedekatan dengan *pekarangan*.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis, tentunya masih terdapat kekurangan. Dari data yang ada masih dapat dikembangkan dan ditinjau dengan teori lain atau diterapkan di tempat tertentu. Selain itu masih terbuka lebar untuk penelitian mengenai tata nama pertanian di Jawa seperti *ladu, gamping, lempung*, dan jenis lainnya dan dapat ditinjau dengan teori serupa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bloomfield, Leonard.(1935). *Language*. New York: Henri Hold & Company.
- BPS.(2018). *Kabupaten Sukoharjo dalam angka 2018*. Sukoahrjo: BPS-Badan Pusat Stataistika.
- Chaer, Abdul. (2009). *Pengantar semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ginancar, Bakdal, Edi Subroto, and Sumarlam. (2013). Dimensi dan komponen makna leksikal verba bahasa Indonesia yang bercirikan (+TINDAKAN, +KEPALA, + MANUSIA). *Jurnal Transling Jurnal: Translation and Linguistic Vol. 1 No. 1 (January 2013) PP 65-75*.
- Hardjowigeno, H. Sarwono. (2007). *Ilmu tanah*. Jakarta: CV Akademika Pressindo.
- Horne, Elinor Clark. (1973). *Javanese-english dictionary*. London:Yale University Press
- Leech, Geoffrey.(2003). *Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lyons, John. (1978). *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Perss.
- Nida, E.A. (1975). *Componential analysis of meaning*. The Huague-Paris: Mouton.
- Parera, J.D. (2004). *Teori semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. (2010). *Semantik leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Poerwadarminta, W.J.S,. (1939). *Baoesastra djawa*. Batavia: J.B Wolters' Uitgevers-Maatschappij N.V. Groningen.
- Sasradiningrat, Bendara Kanjeng Raden Adipati. (1903). *Serat Bausastra: Jarwa kami. Surakarta*: Sie Dhian Ho.
- Sudaryanto.(2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*, Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Verhaar,J.W.M.(2012). *Asas-asas linguistik umum*.Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wedhawati. (2005). Konfigurasi medan leksikal verba Bahasa Indonesia yang berkomponen makna (+SUARA +INDAN). *Jurnal Humaniora, Vol. 6, No. 1, 2005: 99-114*.
- Wijana, Putu Dewa, dan Muhammad Rohmadi. (2011). *Semantik: teori dan analisi*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wojowasito, Soewojo. (1980). *A kawi lexicon*. Michigan: University of Michigan.
- Yayasan Sastra Lestari. (1997). Retrieved from <https://www.sastra.org/>
- Zaim.M. (2014). *Metode penelitian bahasa: Pendekatan struktural*. Padang: Sukabina Press Padang